

PENGENDALIAN GULMA DAN PENYAKIT TANAMAN KARET (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg.) MENGHASILKAN

Oleh:

PUTRI EKA SARI

ABSTRAK

Pada pemeliharaan tanaman karet menghasilkan apabila kondisi fisik pertumbuhan tanaman tidak diperhatikan maka produksi karet akan rendah. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya produksi karet di Indonesia karena adanya gangguan gulma dan serangan penyakit. Gulma merupakan tanaman pengganggu yang dapat merugikan tanaman perkebunan, sehingga memerlukan biaya yang besar untuk mengendalikannya. Pengendalian gulma pada perkebunan karet dapat dilakukan secara kimiawi yaitu dengan metode *strip weeding*. Pengendalian dengan metode ini merupakan pengendalian yang menggunakan herbisida Bio-up 490 SL dengan dosis 0,5 liter tiap ha, Vulgar 865 SL dengan dosis 0,2 liter tiap hektar, Metsul 24 WP dengan dosis 0,05 kg tiap ha dan di aplikasikan ke dalam alat *knapsack sprayer*. Selain itu, serangan penyakit pada tanaman karet juga merupakan faktor penyebab rendahnya produksi. Saat ini, penyakit yang sedang menyerang tanaman perkebunan karet adalah penyakit daun gugur. Penyakit ini disebabkan oleh cendawan *Pestalotiopsis* sp. yang dapat menimbulkan penurunan produktivitas lateks sebesar 30%. Oleh karena itu, pengendalian penyakit *Pestalotiopsis* perlu dilakukan. Salah satu metode pengendalian yang dapat dilakukan adalah pengendalian dengan metode pengasapan. Pengendalian dengan metode *fogging* merupakan pengendalian yang menggunakan fungisida yaitu Fungisida Conasol 50 SC dengan dosis 0,25 liter tiap ha, Elmugator 100 EC 0,05 liter tiap ha, pertamax dengan dosis 0,4 liter tiap ha, solar 2 liter tiap ha, air 1 liter dan alat *fogger*. Hasil pengamatan kondisi fisik gawangan setelah dilakukan penyemprotan dapat diamati pada hari ke – 15 dimana gawangan bebas dari gulma karena gulma sudah mati, dengan biaya pengendalian yang dibutuhkan yaitu Rp. 458.600. Sedangkan hasil pengamatan gejala serangan penyakit *Pestalotiopsis* terjadi pada daun muda dengan timbulnya bercak putih yang lama kelamaan berubah menjadi coklat kehitaman dan kekuningan, dengan biaya pengendalian yang dibutuhkan yaitu Rp. 2.188.600.

Kata kunci: pengendalian, gulma dan penyakit

